

Pendampingan Penyusunan Kurikulum Bahasa Arab Terpadu untuk Penguatan Sistem Pembelajaran di PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta

Dagi Mardhan Agae Agni¹⁾, Hermawan Hermawan²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Agama Islam Ali bin Abi Thalib Surabaya, Indonesia

E-mail: ¹⁾dagimardhan@stai-ali.ac.id, ²⁾hermawan@stai-ali.ac.id

Info Artikel

Kata kunci :

Kurikulum terpadu
Bahasa Arab
Pesantren
Pengabdian masyarakat
Tahfiz

Penulis Koresponden :

Dagi Mardhan Agae Agni
E-mail : dagimardhan@stai-ali.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mendampingi penyusunan kurikulum Bahasa Arab terpadu di PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta sebagai upaya penguatan sistem pembelajaran Bahasa Arab berbasis pesantren tahfiz. Program ini dilatarbelakangi oleh belum tersusunnya dokumen kurikulum yang sistematis, belum jelasnya capaian pembelajaran antar jenjang, serta belum optimalnya integrasi pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan tahfiz Al-Qur'an. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode campuran (mixed-methods) melalui observasi, kuesioner, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), workshop, dan pendampingan teknis penyusunan kurikulum. Subjek kegiatan terdiri atas pimpinan pesantren dan lima tenaga pendidik Bahasa Arab yang terlibat langsung dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tenaga pendidik terhadap prinsip pengembangan kurikulum, penyusunan capaian pembelajaran, serta pengorganisasian materi secara berjenjang. Selain itu, program ini berhasil menghasilkan struktur kurikulum Bahasa Arab terpadu yang mencakup struktur capaian pembelajaran, pemetaan materi antar jenjang, serta scope and sequence pembelajaran yang lebih sistematis dan berkesinambungan. Melalui workshop dan pendampingan teknis, tenaga pendidik juga mulai membangun kesamaan persepsi mengenai integrasi pembelajaran Bahasa Arab dengan sistem tahfiz Al-Qur'an serta kesiapan implementasi kurikulum di tingkat lembaga. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sistem pembelajaran Bahasa Arab yang lebih integratif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya pada lembaga berbasis tahfiz Al-Qur'an yang menjadikan bahasa Arab sebagai medium utama dalam memahami sumber ajaran Islam (Iqbal dkk., 2025). Dalam perspektif pedagogis, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem simbol linguistik, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan konstruksi makna yang berperan langsung dalam proses internalisasi pengetahuan (Liu, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pesantren idealnya tidak berhenti pada

Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STAI ALI BIN ABI THALIB SURABAYA

penguasaan aspek gramatikal semata, melainkan diarahkan pada kemampuan fungsional yang memungkinkan santri memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan kandungan Al-Qur'an secara kontekstual (Iqbal dkk., 2025).

Dalam konteks pendidikan madrasah di Indonesia, pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Salafiyah Wustha (MSW) dan Madrasah Aliyah (MA) saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan penguatan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pendekatan ini merupakan paradigma pendidikan humanis yang menempatkan nilai cinta kasih (*mahabbah*) sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran (Dzulfiqar, 2025). Dalam kerangka ini, hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional dan afektif, sehingga proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan memanusiakan peserta didik (Labibah dkk., 2026). Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif, pengalaman belajar, serta keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran (Lismijar, 2026).

Dalam kajian pengembangan kurikulum, kurikulum dipahami sebagai suatu sistem yang mencakup tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang dirancang secara terpadu untuk mencapai kompetensi tertentu (Labibah dkk., 2026). Kurikulum yang efektif harus memiliki kesinambungan (*continuity*), keterpaduan (*integration*), dan keberjenjangan (*sequence*) agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan progresif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, struktur kurikulum yang tidak terorganisasi dengan baik akan menyebabkan terjadinya fragmentasi pembelajaran, yang pada akhirnya menghambat perkembangan kompetensi bahasa yang bersifat kumulatif (Lalo & Rahmawati, 2025).

Lebih lanjut, dalam perspektif pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition), pembelajaran bahasa yang efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas input, interaksi, serta penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Teori *input hypothesis* menekankan pentingnya paparan bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) sebagai prasyarat utama dalam pemerolehan bahasa (Aman & Amin, 2025). Selain itu, pendekatan komunikatif menegaskan bahwa bahasa harus dipelajari melalui penggunaan aktif dalam konteks komunikasi yang nyata, sehingga pembelajaran Bahasa Arab seharusnya terintegrasi dengan aktivitas memahami Al-Qur'an (Hamaniuk dkk., 2026).

Namun demikian, realitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka teoritis tersebut dengan praktik pembelajaran, khususnya dalam hal integrasi kurikulum dan kesinambungan pembelajaran. Pembelajaran bahasa yang berjalan secara parsial tanpa sistem kurikulum terpadu cenderung menyebabkan ketidakefisienan serta lemahnya perkembangan kompetensi bahasa. Tidak adanya dokumen kurikulum yang sistematis juga

berdampak pada ketidakjelasan tujuan, struktur materi, serta kesinambungan antar jenjang pendidikan.

Selain itu, terdapat fenomena diskoneksi antara pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan utama pesantren sebagai lembaga tahfiz. Bahasa Arab yang diajarkan secara teoretis tanpa keterkaitan dengan praktik pemahaman Al-Qur'an menunjukkan belum terwujudnya integrasi antara kompetensi linguistik dan kompetensi fungsional. Dalam perspektif pedagogi bahasa, kondisi ini menghambat transfer kemampuan bahasa ke dalam pemahaman makna teks keagamaan secara mendalam.

Di sisi lain, potensi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren sebenarnya cukup besar, terutama dengan adanya komitmen kelembagaan untuk melakukan inovasi kurikulum. Namun demikian, keterbatasan dalam kapasitas teknis pengembangan kurikulum serta kurangnya pendampingan profesional menjadi hambatan utama dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi akademik dalam bentuk pendampingan kurikulum berbasis kebutuhan lembaga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai upaya pendampingan penyusunan kurikulum Bahasa Arab terpadu yang kontekstual, integratif, dan aplikatif. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pendidik sebagai subjek pengembangan kurikulum terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi dan keberlanjutan implementasi kurikulum.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk suatu sistem kurikulum Bahasa Arab yang memiliki kesinambungan materi, keterpaduan antar jenjang, serta relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan santri. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas internal lembaga dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum secara mandiri dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model kurikulum Bahasa Arab berbasis pesantren tahfiz yang adaptif terhadap kebijakan nasional dan kebutuhan lokal.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses penyusunan kurikulum Bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pengembangan kurikulum dalam konteks pesantren tidak dapat dilakukan secara top-down, melainkan harus berbasis pada kebutuhan riil lembaga serta melibatkan secara langsung pihak-pihak yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Dengan demikian, keterlibatan pengurus dan tenaga pendidik menjadi faktor kunci dalam menghasilkan struktur kurikulum yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksploratif terhadap dinamika pembelajaran yang berlangsung.

Kegiatan dilaksanakan di PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta dalam rentang waktu lima minggu. Subjek kegiatan terdiri atas sepuluh orang yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan pembelajaran, meliputi pimpinan pesantren, kepala Madrasah Aliyah, kepala Madrasah Salafiyah Wustha, koordinator kurikulum, serta tenaga pendidik Bahasa Arab. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan akademik, sehingga hasil penyusunan kurikulum memiliki legitimasi institusional dan peluang implementasi yang tinggi.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada lima orang tenaga pendidik inti. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi terhadap kondisi kurikulum yang sedang berjalan, dengan fokus pada beberapa aspek utama, yaitu pemahaman teoritis kurikulum, kejelasan capaian pembelajaran, ketersediaan dokumen kurikulum, kesinambungan materi antar jenjang, serta efektivitas metode pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi pembelajaran.

Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terpusat *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab. Adapun FGD digunakan sebagai forum kolektif untuk mengidentifikasi permasalahan secara bersama-sama, sekaligus merumuskan kebutuhan dan arah pengembangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Proses analisis data kualitatif dilakukan melalui identifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang, sehingga diperoleh pola permasalahan yang sistematis.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara berurutan dan saling terintegrasi. Tahap pertama adalah koordinasi awal antara tim pelaksana dan pihak pesantren untuk menyepakati ruang lingkup kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta bentuk keterlibatan peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyamaan persepsi mengenai urgensi penyusunan kurikulum Bahasa Arab terpadu sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

Tahap kedua adalah analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner, wawancara, serta diskusi terarah. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kondisi aktual pembelajaran Bahasa Arab, termasuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi,

seperti tidak adanya dokumen kurikulum yang baku, ketidakjelasan capaian pembelajaran, serta ketidaksinambungan materi antar jenjang. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merumuskan arah penyusunan struktur kurikulum.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan workshop penyusunan kurikulum. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, khususnya dalam perumusan capaian pembelajaran serta penyusunan *scope and sequence* materi. Dalam workshop ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam diskusi dan latihan penyusunan komponen kurikulum, sehingga terbentuk pemahaman yang aplikatif.

Tahap keempat adalah pendampingan teknis penyusunan kurikulum. Pada tahap ini, peserta didampingi secara intensif dalam menyusun struktur kurikulum Bahasa Arab, yang meliputi penetapan capaian pembelajaran pada setiap jenjang, pengelompokan materi berdasarkan tingkat kesulitan, serta penyusunan urutan pembelajaran yang berkesinambungan. Pendampingan dilakukan secara praktik langsung (*hands-on*), sehingga peserta dapat menghasilkan rancangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Tahap kelima adalah proses review dan penyempurnaan kurikulum. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap struktur kurikulum yang telah disusun dengan mempertimbangkan aspek kesinambungan, keterpaduan, serta kelayakan implementasi. Umpan balik dari peserta digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan, sehingga kurikulum yang dihasilkan benar-benar siap untuk diimplementasikan.

Selain itu, dalam proses penyusunan kurikulum juga dilakukan upaya integrasi antara pembelajaran Bahasa Arab dengan program tahfiz dan kajian kitab turats. Integrasi ini menjadi fokus penting dalam kegiatan, mengingat peran Bahasa Arab sebagai alat utama dalam memahami sumber ajaran Islam. Dengan demikian, kurikulum yang disusun tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki relevansi fungsional dalam konteks pembelajaran pesantren.

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyusunan produk berupa dokumen kurikulum, tetapi juga pada proses pemberdayaan mitra. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas internal lembaga dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dalam kegiatan ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner pra-workshop dan pasca-pendampingan kepada lima orang tenaga pendidik yang terlibat langsung dalam

pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta. Pengukuran dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran sekaligus melihat perubahan pemahaman dan kesiapan tenaga pendidik setelah pelaksanaan workshop dan pendampingan penyusunan kurikulum Bahasa Arab terpadu. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persepsi Tenaga Pendidik terhadap Kondisi Kurikulum (N=5)

Variabel Analisis	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pemahaman Teoritis Kurikulum	20%	60%	20%	0%	0%
Kejelasan Capaian Pembelajaran	0%	0%	40%	40%	20%
Ketersediaan Dokumen Kurikulum	0%	0%	0%	60%	40%
Kesinambungan Materi Antar Jenjang	0%	0%	20%	40%	40%
Efektivitas Metode Pembelajaran	0%	20%	20%	40%	20%

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik pada umumnya telah memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai kurikulum. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden (80%) yang menyatakan setuju dan sangat setuju pada aspek pemahaman teoritis kurikulum. Temuan ini mengindikasikan adanya modal kognitif yang memadai sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih terstruktur.

Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praktik pembelajaran. Pada aspek kejelasan capaian pembelajaran, tidak terdapat responden yang menyatakan setuju, sementara sebagian besar responden berada pada kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kondisi ini menunjukkan bahwa perumusan target kompetensi pembelajaran masih memiliki ruang untuk diperjelas dan disistematiskan.

Pada aspek ketersediaan dokumen kurikulum, seluruh responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Arab belum didukung oleh dokumen kurikulum formal yang dapat dijadikan sebagai acuan bersama. Ketiadaan dokumen tersebut berpotensi menyebabkan variasi dalam pelaksanaan pembelajaran antar tenaga pendidik.

Selanjutnya, pada aspek kesinambungan materi antar jenjang, mayoritas responden juga menunjukkan persepsi bahwa materi pembelajaran belum tersusun secara berjenjang dan progresif. Hal ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pengaturan *scope and sequence* pembelajaran masih memerlukan penguatan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih sistematis.

Pada aspek efektivitas metode pembelajaran, sebagian besar responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap efektivitas metode yang digunakan saat ini. Temuan ini menunjukkan

bahwa strategi pembelajaran masih memiliki peluang untuk dikembangkan, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.

Tabel 2. Persepsi Peserta terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pasca-Pendampingan (N=5)

Variabel Analisis	SS	S	N	TS	STS
Memahami konsep kurikulum Bahasa Arab terstruktur	20%	40%	40%	0%	0%
Mengetahui capaian pembelajaran santri	40%	20%	40%	0%	0%
Memahami penyusunan tujuan pembelajaran	0%	60%	40%	0%	0%
Membutuhkan panduan kurikulum yang jelas	60%	40%	0%	0%	0%
Siap terlibat dalam penyusunan kurikulum	60%	40%	0%	0%	0%

Keterangan:

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil kuesioner pasca-pendampingan pada Tabel 2, terlihat adanya peningkatan pemahaman tenaga pendidik terhadap pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Pada aspek pemahaman konsep kurikulum Bahasa Arab terstruktur, mayoritas peserta memberikan respon positif, dengan 20% menyatakan sangat setuju dan 40% setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa workshop dan pendampingan telah membantu peserta memahami pentingnya sistem kurikulum yang terorganisasi dan berkesinambungan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pada aspek pemahaman capaian pembelajaran santri, sebanyak 40% peserta menyatakan sangat setuju dan 20% setuju bahwa mereka telah memahami capaian pembelajaran yang harus dicapai pada setiap jenjang. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendampingan berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya perumusan target kompetensi dalam sistem pembelajaran yang lebih terarah.

Selanjutnya, pada aspek pemahaman penyusunan tujuan pembelajaran, mayoritas peserta juga menunjukkan respon positif, dengan 60% menyatakan setuju dan 40% netral. Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga pendidik mulai memahami mekanisme penyusunan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian materi secara lebih sistematis.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil pasca-pendampingan juga menunjukkan tingginya kebutuhan peserta terhadap panduan kurikulum yang jelas. Sebanyak 60% peserta menyatakan sangat setuju dan 40% setuju terhadap kebutuhan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesadaran bersama mengenai pentingnya keberadaan kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Pada aspek kesiapan keterlibatan dalam penyusunan kurikulum, seluruh peserta memberikan respon positif, dengan 60% menyatakan sangat setuju dan 40% setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan rasa kepemilikan tenaga pendidik terhadap proses pengembangan kurikulum Bahasa Arab di pesantren.

Secara keseluruhan, hasil pasca-pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan pendampingan teknis memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman kurikulum, kesiapan implementasi, serta penguatan partisipasi tenaga pendidik dalam pengembangan sistem pembelajaran Bahasa Arab yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan pendampingan juga menghasilkan capaian implementatif berupa tersusunnya struktur kurikulum Bahasa Arab terpadu yang mencakup capaian pembelajaran, pemetaan materi antar jenjang, serta penyusunan *scope and sequence* pembelajaran secara lebih sistematis. Dalam respon pasca-kegiatan, peserta juga menyampaikan harapan agar pembelajaran Bahasa Arab ke depan dapat lebih aplikatif, kontekstual, dan mendukung kemampuan santri dalam percakapan sehari-hari, pemahaman Al-Quran, serta membaca kitab turats.

Secara keseluruhan, hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kegiatan workshop dan pendampingan tidak hanya membantu mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman, kesiapan implementasi kurikulum, dan penguatan kapasitas tenaga pendidik dalam pengembangan sistem pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Hasil Analisis Kualitatif

Proses pendampingan yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan pola pemahaman tenaga pendidik terhadap fungsi kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Arab. Pada tahap awal FGD, sebagian besar peserta memandang kurikulum hanya sebagai administrasi pembelajaran dan daftar materi ajar. Namun, setelah workshop dan pendampingan teknis dilaksanakan, peserta mulai memahami kurikulum sebagai sistem pembelajaran yang mengintegrasikan capaian kompetensi, struktur materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi secara berkesinambungan. Perubahan perspektif ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun capaian pembelajaran dan menghubungkan target pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan santri tahfiz.

Selain itu, dinamika diskusi selama kegiatan pendampingan menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya kesinambungan materi antar jenjang. Dalam sesi FGD, tenaga pendidik mulai mengidentifikasi adanya pengulangan materi dan ketidaksesuaian tingkat

kesulitan pembelajaran yang sebelumnya belum disadari secara sistematis. Kesadaran tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan struktur *scope and sequence* yang lebih terorganisasi.

Dari sisi implementasi program, kegiatan pendampingan berhasil menghasilkan struktur kurikulum Bahasa Arab terpadu yang memuat capaian pembelajaran, distribusi materi antar jenjang, serta pemetaan kompetensi kebahasaan berbasis kebutuhan santri tahfiz. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan produk kurikulum yang aplikatif dan siap dikembangkan lebih lanjut di tingkat lembaga.

Respon peserta terhadap kegiatan pendampingan juga menunjukkan kecenderungan positif. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, peserta menyatakan bahwa model pendampingan praktik langsung (*hands-on*) membantu mereka memahami proses penyusunan kurikulum secara lebih konkret dibandingkan pendekatan teoritis semata. Peserta juga menilai bahwa keterlibatan aktif dalam proses penyusunan kurikulum meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap kurikulum yang dihasilkan, sehingga mendorong kesiapan implementasi di lingkungan pesantren.

Secara lebih luas, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengembangan kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap penguatan kapasitas internal lembaga. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang mendorong tenaga pendidik untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang selama ini berjalan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak berhenti pada penyusunan dokumen administratif, tetapi berkembang menjadi proses transformasi pedagogis di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pendampingan penyusunan kurikulum Bahasa Arab terpadu di PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta berhasil memberikan kontribusi dalam penguatan sistem pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren. Program ini menghasilkan struktur kurikulum Bahasa Arab terpadu yang mencakup capaian pembelajaran, struktur materi antar jenjang, serta penyusunan *scope and sequence* pembelajaran yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

Selain menghasilkan dokumen kurikulum, kegiatan pendampingan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tenaga pendidik mengenai prinsip pengembangan kurikulum, pentingnya kesinambungan materi, serta integrasi pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan tahfiz Al-Quran. Proses workshop, FGD, dan pendampingan teknis mendorong terbentuknya

kesamaan persepsi antar pengajar serta meningkatnya kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran yang lebih terarah dan terstruktur.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengembangan kurikulum tidak hanya efektif dalam menghasilkan produk kurikulum yang kontekstual, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas internal lembaga secara berkelanjutan. Dengan demikian, program pendampingan ini dapat menjadi model pengembangan kurikulum Bahasa Arab berbasis pesantren tahfiz yang integratif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran santri.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan PPTQ Harun Asy-Syafi'i Yogyakarta.

Pertama, diperlukan pelaksanaan *monitoring* implementasi kurikulum secara berkala pada setiap jenjang pembelajaran. *Monitoring* dapat dilakukan melalui observasi kelas, supervisi pembelajaran, dan evaluasi perangkat ajar untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran, distribusi materi, dan urutan pembelajaran yang telah disusun benar-benar diterapkan secara konsisten oleh tenaga pendidik.

Kedua, perlu dilaksanakan program pelatihan lanjutan bagi tenaga pendidik yang berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Arab komunikatif dan kontekstual. Pelatihan ini dapat diarahkan pada praktik pembelajaran berbasis aktivitas, integrasi kosakata Al-Qur'an dalam pembelajaran, penggunaan media interaktif, serta pengembangan keterampilan berbicara dan memahami teks secara aplikatif.

Ketiga, lembaga disarankan membentuk tim pengembang kurikulum internal yang memiliki tugas khusus dalam melakukan evaluasi kurikulum antar semester, menyusun revisi materi pembelajaran, serta memastikan kesinambungan capaian pembelajaran antar jenjang. Tim ini juga dapat berfungsi sebagai pusat koordinasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan evaluasi implementasi kurikulum secara berkelanjutan.

Keempat, diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran turunan secara lebih operasional, seperti silabus, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar, serta instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Arab. Penyusunan perangkat tersebut penting agar implementasi kurikulum tidak berhenti pada level dokumen struktural, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran harian di kelas.

Kelima, evaluasi implementasi kurikulum perlu dilakukan secara periodik dengan melibatkan tenaga pendidik, pengelola pesantren, dan santri sebagai pengguna utama sistem

pembelajaran. Evaluasi ini dapat difokuskan pada aspek ketercapaian kompetensi bahasa, relevansi materi dengan kebutuhan tahfiz, efektivitas metode pembelajaran, serta kendala yang muncul selama proses implementasi kurikulum.

Selain itu, integrasi pembelajaran Bahasa Arab dengan program tahfiz dan kajian kitab *turats* perlu terus dikembangkan melalui penyusunan materi berbasis kosakata Al-Quran, latihan pemahaman ayat, serta penggunaan teks keagamaan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat fungsi Bahasa Arab sebagai instrumen pemahaman ilmu keislaman di lingkungan pesantren.

Secara keseluruhan, rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program lanjutan yang lebih aplikatif, sistematis, dan berkelanjutan dalam mendukung penguatan sistem pembelajaran Bahasa Arab berbasis pesantren tahfiz.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzulfiqar, A. S. (2025). Integrasi kurikulum berbasis cinta dan pembelajaran mendalam dalam pendidikan agama Islam: Suatu studi literatur. *Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam*, 133–152. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Iqbal, M., Ahsanuddin, M., & Alfian, M. (2025). Enhancing Arabic proficiency through content and language integrated learning: Implementation and challenges in pesantren. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(2). <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i02.10769>
- Labibah, H. S., 'Ilmi, I. H. U., & Fuadi, N. (2026). Manajemen pendidikan humanis berbasis kurikulum cinta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21487–21496. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>
- Liu, J. (2026). A study on teaching strategies for English continuation task in senior high school from the perspective of sociocultural theory. *International Journal of Social Science Education and Humanities*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.63313/IJSSEH.9027>